



LAYANAN AKHIR PEKAN PERPUSTAKAAN, HARUSKAH?

WEEKEND LIBRARY, IS IT A MUST?

Oleh:

Yani Tresnawaty

Politek Negeri Bandung

yani.tresnawaty@polban.ac.id

doi.org/10.17509/edulib.v10i1.14793

Abstract

Lifestyle changes and technological developments have demanded service markets in various fields to provide weekend services. This is a descriptive qualitative study that takes the case of a weekend service at the Library of Politeknik Negeri Bandung which had been running for two years. The evaluation was based on library visitor data, interview and the results of questionnaires distributed to 150 respondents. The results of the questionnaire showed that 60% of respondents could not come to the library on Saturday. 27% of the respondents revealed that on Saturday they filled it with study needs outside of campus, 32% of the respondents took part in campus activities other than lectures, while 45% had more personal activities. The results of this study show that weekend service in Politeknik Negeri Bandung is not effective.

Keywords: weekend library, library extended service, library service efectivity

Article Info

Naskah Diterima :
2019-1-31

Naskah Direvisi:
2020-4-25

Naskah Disetujui:
2020-5-27

Abstrak

Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi telah menuntut pasar jasa di berbagai bidang untuk menyediakan layanan akhir pekan. Penelitian ini merupakan peneillitan deskriptif kualitatif dengan mengambil kasus layanan akhir pekan di Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung yang sempat berjalan selama dua tahun. Kajian dilakukan berdasar pada data pengunjung perpustakaan, wawancara dan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 150 orang responden. Hasil dari angket menunjukkan bahwa 60% responden merasa tidak dapat datang ke perpustakaan pada hari Sabtu. 27% dari Responden mengungkapkan bahwa pada hari Sabtu mereka mengisinya dengan keperluan studi di luar kampus, 32% dari responden mengikuti kegiatan di kampus selain perkuliahan, sedangkan 45% lainnya memiliki kegiatan yang sifatnya lebih pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layan akhir pekan di Politeknik Negeri Bandung tidak efektif karena tidak mencapai tujuan dari layanan yang diharapkan.

Kata Kunci : Layanan akhir pekan; layanan tambahan; efektivitas layanan perpustakaan

A. PENDAHULUAN

Berakhirnya hari kerja di setiap akhir minggu merupakan sebuah kesempatan bagi para pekerja untuk beristirahat dari rutinitas. Akhir pekan adalah saat yang dinantikan untuk memenuhi janji rekreasi dengan

keluarga, silaturahmi dengan sanak saudara, melakukan hobi atau pekerjaan rumah yang tak sempat diselesaikan di hari-hari biasa. Sebagian orang bahkan menunggu akhir pekan hanya sekedar untuk

menikmati waktu tidur lebih lama dari biasanya. Begitu juga halnya dengan para pustakawan.

Namun jika diperhatikan, kebiasaan masyarakat sekarang berubah. Bekerja pada hari Sabtu atau bahkan Minggu sudah harus diterima oleh sebagian masyarakat. Mereka tidak lagi harus libur pada hari Sabtu dan Minggu, tapi bisa saja libur pada hari kerja. Hal itu disebabkan kondisi pekerjaan mereka yang memang perlu untuk terus membuka layanan di hari libur. Begitu juga dengan layanan perpustakaan. Perubahan dalam dunia pekerjaan dapat merubah waktu kerja petugas perpustakaan. Meningkatnya fasilitas layanan mandiri dan sumber informasi elektronik mengakibatkan jumlah dan macam pekerjaan di perpustakaan menjadi sulit diprediksi. Adanya sumber informasi yang dapat diakses secara online tidak lantas membuat perpustakaan sepi pengunjung dan mengurangi jam buka layanannya. Hal tersebut justru merubah cara dan tujuan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan menjadi lebih beragam.

Mengingat mobilitas mahasiswa dan dosen yang cukup tinggi maka lama waktu buka layanan perpustakaan perlu diperhatikan oleh pengelola perpustakaan dan pimpinan perguruan tinggi. Jam layanan perpustakaan harusnya bisa lebih dari 37,5 jam per minggu.

Pada tahun 2016 UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung masih membuka layanannya dari hari Senin sampai Jumat. Jam layanan dibedakan dengan jam kerja staf perpustakaan. Waktu buka perpustakaan dari pukul 08.00 wib sampai pukul 15.30 wib tanpa menutup layanan pada jam istirahat. Kecuali hari

Jumat, perpustakaan tutup dari pukul 11.00 wib dan buka kembali pukul 13.00, dan tutup di sore hari pukul 16.00 wib. Harus diakui jam layanan perpustakaan saat itu masih kurang.

Sejak dibukanya Program Magister pada tahun 2016, perpustakaan sudah menerima permintaan untuk menambah jam layanannya hingga malam hari. Desakan untuk menambah jam layanan dari pihak manajemen institusi semakin terasa di tahun 2017. Perpustakaan diminta menambah jam layanan hingga malam hari dan membuka layanan di hari Sabtu. Perpustakaan yang merasa keberatan dengan terbatasnya jumlah staf, akhirnya mendapat tambahan satu orang pustakawan tenaga kontrak.

Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung mengambil langkah dengan melakukan uji coba penambahan jam layanan selama satu bulan. Setelah lewat satu bulan perpustakaan melakukan evaluasi dan hasilnya diketahui tingkat kunjungan jam layanan tambahan sebesar 0.6% dari kunjungan pada jam layanan inti. Jam layanan tambahan tersebut terus diberlakukan dengan harapan jumlah tingkat kunjungan akan bertambah seiring dengan adanya promosi perpustakaan. Akan tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Kejadian serupa dialami perpustakaan perguruan tinggi swasta di Kota Bandung. Perpustakaan tersebut menanggapi desakan dari sebagian mahasiswa dan dosen yang menginginkan dibukanya layanan akhir pekan. Sebuah hasil survey saat itu menunjukkan tingkat minat yang tinggi dari responden untuk datang ke perpustakaan pada hari Sabtu. Setelah satu tahun berjalan, layanan akhir pekan ini di evaluasi. Ternyata hasilnya

tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga layanan perpustakaan di hari Sabtu pada perguruan tinggi tersebut ditutup. Kampus tersebut memang ramai oleh kegiatan perkuliahan di hari Sabtu. Tetapi jadwal kuliah mahasiswa yang padat menyebabkan mereka tidak punya kesempatan untuk datang ke perpustakaan. Mahasiswa merasa lebih aman menghabiskan waktu dengan menunggu perkuliahan selanjutnya di dalam kelas karena jeda waktu dari satu mata kuliah ke mata kuliah yang lain tidak cukup untuk dihabiskan ke perpustakaan. Berdasarkan hasil evaluasi itu layanan hari Sabtu ditiadakan. Tapi sayangnya, kasus tersebut tidak didokumentasikan dan penulis hanya menerima rujukan dari hasil wawancara dengan staf perpustakaan itu saja.

Kajian mengenai efektivitas layanan akhir pekan memang masih sangat terbatas. Penulis masih kesulitan menemukan kajian layanan akhir pekan yang dilakukan di sebuah perpustakaan. Kajian tertulis yang penulis temukan dilakukan pada perpustakaan perguruan tinggi di Pekalongan. Pada kasus tersebut data kunjungan pemustaka mengalami peningkatan sehingga penelitian terfokus pada motivasi pemustaka.

Kajian serupa banyak dilakukan pada efektivitas layanan weekend banking yang tentu saja diadakan oleh sebuah bank. Bank memiliki pelanggan yang disebut nasabah yang merupakan komunitas masyarakat yang lebih luas daripada mahasiswa. Layanan weekend banking juga biasanya ditempatkan di pusat keramaian dan perbelanjaan yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau orang. Namun tidak semua perguruan tinggi berada di pusat kota. Apalagi letak sebuah

perpustakaan perguruan tinggi tidak semuanya berada di lokasi yang strategis dan berdekatan dengan jalan raya.

Memperhatikan kondisi tersebut di atas, nampaknya menambah layanan di akhir pekan sudah menjadi trend bagi perpustakaan. Walaupun nampak inovatif, namun haruskah perpustakaan melakukan penambahan layanan pada hari akhir pekan? Mengambil contoh di Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung, kajian tentang penutupan layanan akhir pekan ini pun perlu dilakukan agar terdokumentasi dan bermanfaat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kata pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna, faedah. Pada Kamus Bahasa Indonesia dalam jaringan disebutkan bahwa pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Sehingga pemanfaatan perpustakaan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh setiap pemustaka dengan menggunakan layanan dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan. Perpustakaan bisa dikatakan berhasil apabila perpustakaan itu dapat memberikan apa yang menjadi kebutuhan pemustaka sesuai dengan fungsi dan peranan perpustakaan tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan layanan sebagai perihal atau cara melayani. Sedangkan melayani adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang. Pustakawan dan petugas di perpustakaan selayaknya membantu setiap pemustaka dalam memenuhi keperluannya dalam memanfaatkan perpustakaan. Karena

menurut [Prastowo. \(2012\)](#), pelayanan perpustakaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pustakawan agar bahan-bahan pustaka dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dengan optimal oleh pemakai perpustakaan (atau para pembaca). Sehingga, perpustakaan dapat menjalankan seluruh fungsinya dengan baik.

Saat seluruh fungsi perpustakaan berjalan dengan baik, maka kualitas perpustakaan tersebut tidak diragukan lagi. Disebutkan dalam [Nurohman, \(2016\)](#) standar layanan terdiri dari aspek-aspek acuan yang menjamin kualitas layanan perpustakaan. Salah satu cara untuk mengoptimalkan waktu layanan adalah dengan adanya penambahan waktu layanan. Waktu layanan adalah banyaknya waktu yang diberikan kepada pemustaka untuk memanfaatkan layanan yang disediakan perpustakaan. Lama waktu layanan ditentukan oleh jam buka-tutup perpustakaan. Di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri, ketentuan jam kerja minimal ditetapkan sebanyak 37,5 jam perminggu. Jumlah tersebut dihitung berdasarkan selisih jam masuk dan jam pulang dikurangi waktu istirahat.

Pada penelitiannya, [Purwanti, \(2018\)](#) menyebutkan bahwa dalam Standar Perpustakaan tidak dijelaskan jumlah layanan perpustakaan, namun di dalam Standar SNI dijelaskan minimal jumlah layanan perpustakaan adalah delapan jam per hari. Jam buka perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dharmanya sekurang-sekurangnya lima puluh empat jam per minggu. Jam layanan UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung semula hanya 40 jam perminggu. Setelah adanya penambahan layanan menjadi 48 jam perminggu.

Penambahan jam layanan ini dapat menjadi solusi bagi pemustaka yang tingkat kesibukannya tinggi justru pada saat jam perpustakaan buka. Penelitian yang dilakukan [Rahayu & Christiani \(2017\)](#) pada Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, menunjukkan salah satu cara mempengaruhi minat kunjung pemustaka ke perpustakaan adalah melalui program (penambahan) jam layanan perpustakaan sampai pukul 20.00 wib. Perpustakaan dapat menggunakan sistem shift pada jam istirahat. Dengan adanya penggantian jam istirahat stafnya, perpustakaan dapat tetap melayani pemustaka karena pada jam istirahat inilah biasanya mahasiswa sebagai pemustaka potensial menyempatkan diri datang ke perpustakaan. Penerapan sistem shift jam istirahat ini akan menambah lama jam layanan perpustakaan hingga 5 jam/minggu.

Cara lainnya adalah dengan menggunakan sistem lembur diluar jam kerja. Namun cara ini perlu mempertimbangkan pengeluaran uang lembur yang harus dikeluarkan oleh institusi. Perlu diingat juga pembayaran uang lembur yang tertunda dan tidak sepadan menjadi alasan staf untuk menghindari jam lemburnya.

Banyak faktor yang akan mendukung layanan perpustakaan di akhir pekan. Bukan hanya tuntutan dari sebagian pemustaka atau trend gaya hidup. Beberapa perpustakaan di tanah air memang sudah membuka layanannya di akhir pekan. Perpustakaan Nasional bahkan sudah membuka layanannya hingga hari Minggu ([Florentin, 2018](#)). Bahkan ada rencana penambahan jam layanan hingga pukul 22.00 wib. Namun rencana tersebut masih menunggu ijin

karena alasan keamanan. Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan umum. Anggotanya adalah masyarakat luas yang memiliki jadwal kegiatan beragam karena berasal dari profesi atau pekerjaan yang majemuk. Lokasi Perpustakaan Nasional berada di pusat kota dengan akses kendaraan umum 24 jam. Bukanya perpustakaan di akhir pekan, menjadikan perpustakaan sebagai salah satu tujuan wisata di hari libur.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 27, waktu dan jumlah jam layanan perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka dengan mempertimbangkan kemudahan pemustaka dalam menggunakan perpustakaan. Kita dapat menarik kesimpulan dari pasal di atas bahwa jam layanan sangat penting dipertimbangkan karena kebutuhan pemustaka berbeda dalam menggunakan segala fasilitas di perpustakaan dan tentu saja berdampak pula pada minat kunjung pemustaka. Kita tidak bisa terus menyalahkan pustakawan yang kurang mempromosikan perpustakaannya. Tapi ada banyak hal lain yang membuat layanan perpustakaan efektif atau tidak.

Efektivitas dapat digambarkan dengan sejauh mana tingkat output yang diinginkan tercapai. Sedangkan efisiensi berarti tingkat output yang diinginkan dengan kemungkinan biaya yang paling rendah ([Leona et al., 2019](#)). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi dalam jaringan, efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesannya) dapat membawa hasil atau berhasil guna. Keefektifan adalah

keadaan berpengaruh. Sementara itu, efektivitas mempunyai pengertian keefektifan yang berarti keadaan berpengaruh, keberhasilan (tingkat, usaha, tindakan). ([Bahasa, 2018](#)) Sehingga dapat disimpulkan sebuah layanan tambahan dapat dikatakan efektif bila hasil dari layanan tambahan tersebut jelas terlihat adanya penambahan hasil layanan dari jam layanan normal.

Efektivitas penggunaan jam lembur dipertanyakan dalam penelitian [Farhah \(2014\)](#). Farhah mengungkapkan bahwa efektivitas layanan hari Sabtu pada sebuah bank masih belum efektif karena korelasi dengan timbal balik konsumen rendah. Pada saat sebuah layanan tidak menarik minat konsumen yang seharusnya, maka layanan tersebut dapat dikatakan tidak efektif. Bila layanan tersebut dipaksakan maka akan ada banyak biaya dan hak karyawan yang harus dikorbankan sia-sia.

Penambahan jam layanan perpustakaan juga dapat dilakukan secara musiman seperti yang dilakukan di Perpustakaan Sam Jonah, Universitas Cape Coast. Pada artikelnya, [Atuase & Koufie, \(2017\)](#) menggambarkan layanan pada perpustakaan tersebut dilakukan pada musim-musim ujian. Pada saat itu banyak mahasiswa yang memerlukan tempat belajar yang kondusif. Mereka akan tinggal di perpustakaan semalaman jika perlu. Merespon kebutuhan pemustakanya, maka Perpustakaan benar-benar buka hingga 24 jam. Para karyawan perpustakaan bekerja secara bergilir hingga 3 shift. Walaupun dengan sistem kerja bergilir (shift) tapi pihak manajemen tetap

memberikan motivasi dalam bentuk upah lembur dan uang transportasi.

Hal menarik yang disebutkan pada penelitian [Rahayu & Christiani, \(2017\)](#) adalah bahwa suatu program dikatakan efektif bila dalam keberlangsungan program tidak ada tekanan dari pelaksana program tersebut. Maksud tekan disini adalah adanya kesenjangan antara kondisi pelaksana program dengan program tersebut sehingga seluruh pelaksana program mampu menjalankan tugasnya tanpa ada kesenjangan kondisi individu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Penelitian diawali dengan pengamatan tingkat pemanfaatan layanan akhir pekan Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung melalui data kunjungan dan data peminjaman buku perpustakaan pada setiap hari Sabtu di tahun 2018. Data tersebut dibandingkan dengan jumlah data kunjungan dan peminjaman pada waktu layanan di hari kerja. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 150 pemustaka yang datang berkunjung pada hari Senin – Sabtu, sehingga sample dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Kuesioner tersebut dimaksudkan untuk melihat kesediaan mereka memanfaatkan layanan hari Sabtu. Hasil kuesioner merupakan hasil survey yang datanya akan memperlihatkan pendapat dari responden mengenai layanan perpustakaan di hari Sabtu.

Wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa program reguler (D3 dan D4) serta mahasiswa program magister

untuk memperkuat hasil kuesioner. Efektivitas dapat digambarkan dengan sejauh mana tingkat output yang diinginkan tercapai ([Leona et al., 2019](#)). Maka hasil data diharapkan dapat menunjukkan efektivitas melalui tercapai atau tidaknya tujuan dari layanan akhir pekan ini.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

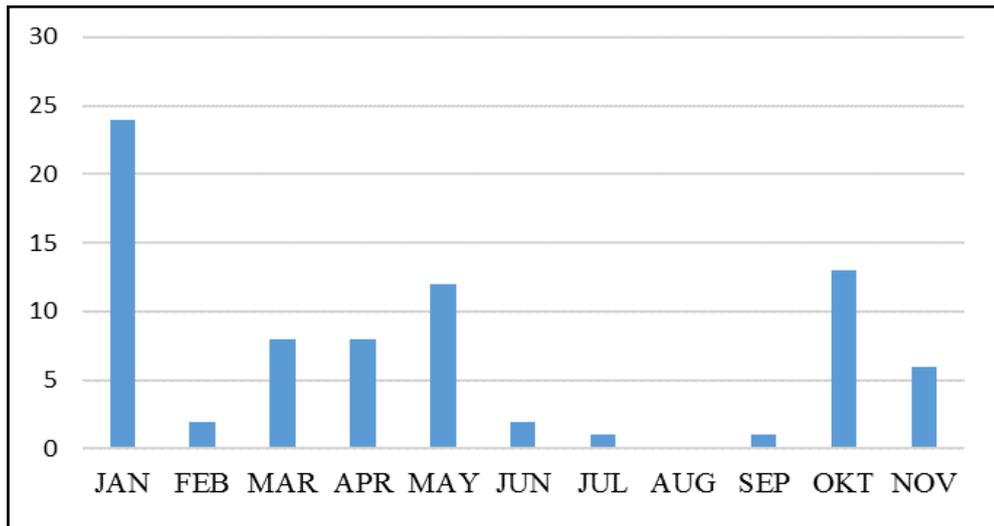
Mempertimbangan lokasi kampus, terbatasnya angkutan umum dan perhitungan biaya upah lembur maka Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung mengambil langkah dengan melakukan uji coba penambahan jam layanan selama satu bulan. Jam layanan perpustakaan ditambah sampai dengan pukul 17.00 wib. Pada hari Sabtu, perpustakaan buka dari pukul 09.00 wib sampai dengan 13.00 wib. Layanan yang dibuka pada jam layanan tambahan ini meliputi layanan sirkulasi yaitu peminjaman dan pengembalian buku. Perpustakaan juga melayani pengurusan administratif perpustakaan seperti bebas masalah perpustakaan. Sasaran utama pelayanan akhir pekan adalah mahasiswa program magister yang pada saat itu masih melaksanakan perkuliahan pada hari Sabtu. Namun perpustakaan tidak menutup pelayanan untuk mahasiswa program diploma yang perlu datang ke perpustakaan.

Jumlah kunjungan perpustakaan pada hari Sabtu di tahun 2018 dapat dilihat pada grafik berikut ini. Kunjungan di hari Sabtu nampak masih sangat rendah jika dibandingkan kunjungan pada hari-hari kerja biasanya. Di saat perpustakaan buka pada hari Sabtu, paling banyak dalam satu bulan ada 24 orang yang datang

ke perpustakaan yaitu bulan Januari. Jumlah pengunjung tersebut jika diteliti lebih lanjut berasal dari jumlah pengunjung pada tanggal 6 Januari 2018 sebanyak 18 orang. Dari 18 orang yang datang berkunjung pada hari itu

hanya 6 orang mahasiswa program magister (S2), sisanya adalah mahasiswa reguler program diploma (D3).

Grafik 1
Jumlah Pengunjung Perpustakaan Pada Layanan Hari Sabtu Tahun 2018



Walaupun lokasi ruang kuliah program S2 masih satu gedung dengan perpustakaan namun nampaknya faktor lokasi juga tidak menentukan jumlah kunjungannya. Data peminjaman perpustakaan menunjukkan, bahwa mahasiswa program magister tercatat hanya 2 kali (2 orang) yang melakukan peminjaman sepanjang tahun 2018, yaitu pada bulan Januari. Nampaknya layanan sirkulasi di hari Sabtu juga tidak dapat dimanfaatkan maksimal oleh pemustaka.

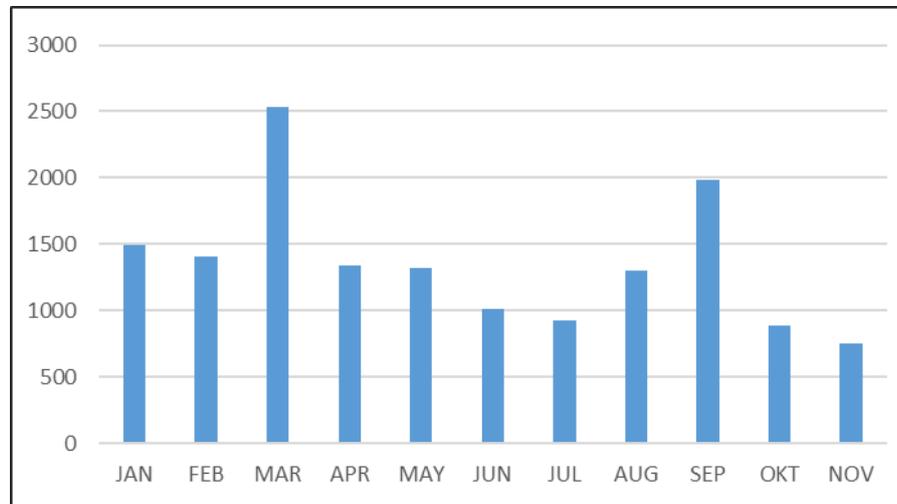
Pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa program magister nampaknya lebih banyak pada layanan elektronik jurnal dari pada buku-buku teks. Mereka memanfaatkan layanan tersebut tanpa harus datang

berkunjung pada waktu buka perpustakaan seperti penuturan Reza salah satu mahasiswa program magister, berikut ini:

“Kalau buku-buku kurang sih...saya lebih suka cari *online*, pake *e-journal*...adalah beberapa yang saya pake buat tugas...akses di kelas aja kan bisa, jarang ke perpus.”

Jika membandingkan tingkat kunjungan di hari Sabtu dengan hari kerja biasa, tingkat pengunjung di hari kerja pada tahun 2018 rata-rata 63 orang setiap harinya. Jumlah tersebut bisa saja bertambah karena adanya beberapa pengunjung yang tidak mengisi komputer pengunjung untuk data kunjungan yang lebih terperinci.

Grafik 2
Jumlah Pengunjung Perpustakaan Pada Hari Senin - Jumat
Tahun 2018



Penyebab rendahnya tingkat kunjungan di akhir pekan dapat disebabkan oleh pendapat 60% responden yang menyatakan tidak

dapat datang ke perpustakaan pada hari Sabtu.



Gambar 1
Respon terhadap waktu layanan di Hari Sabtu

Responden pada penelitian ini semuanya adalah mahasiswa, mereka memiliki jadwal kegiatan yang hampir sama. Mereka mengikuti perkuliahan dari hari Senin hingga Jumat. Responden mengisi hari Sabtu dengan ragam kegiatan khas mahasiswa. 27% dari mereka mengisinya dengan keperluan studi di luar kampus, seperti

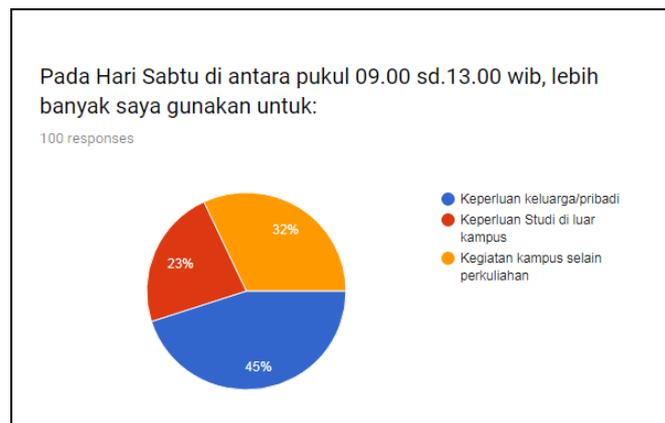
mengikuti kursus, mencari referensi tugas ke tempat lain dan melaksanakan bimbingan tugas akhir di luar kampus.

Menurut Maisa, seorang mahasiswa jurusan keuangan syariah, hari sabtu banyak ia lakukan untuk kegiatan lain diluar perkuliahan. Berikut ini pernyataannya:

“Hari Sabtu saya ada pengajian, bu...rutin tiap minggu, di daeah gegeraklong juga sih...kecuali kalau ada acara keluarga ya...pengajiannya libur dulu. Ke perpustakaan paling habis kuliah atau pas ga ada dosen.”

Hasil kuesioner menunjukkan 32% dari responden mengisi hari Sabtu dengan mengikuti kegiatan di kampus

selain perkuliahan seperti olahraga, kesenian, seminar/workshop dan berbagai kompetisi. Sedangkan 45% lainnya memiliki kegiatan yang sifatnya lebih pribadi seperti, acara keluarga atau mengikuti kajian keagamaan.



Gambar 2

Jenis kegiatan Hari Sabtu yang dimanfaatkan oleh pemustaka

Begitu halnya dengan kegiatan mahasiswa program magister yang melandasi dibukanya layanan hari Sabtu ini. Waktu mereka dihabiskan di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung. Berikut penuturan Ahmad, salah satu peserta didik program magister:

“Waktu pergantian kuliah, lebih banyak ngerjain tugas di kelas...males mau turun lagi. Kadang bawa makanan juga ke kelas biar ga usah kemana-mana. Kalau udah beres kelas kita kan ada kerjaan lain...atau langsung pulang....Kalau referensi kita suka beli buku atau cari-cari yang online.”

Jadwal kuliah yang padat membuat mahasiswa program magister lebih memilih mengerjakan tugas atau berdiskusi di dalam kelas sambil menunggu jadwal kuliah selanjutnya.

Nampaknya mahasiswa program magister ini kurang memiliki motivasi untuk berkunjung ke perpustakaan.

Menurut [Junaeti, \(2017\)](#) ada dua faktor yang menjadi motivasi mahasiswa memanfaatkan layanan perpustakaan di akhir pekan, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang disebutkan adalah kemauan diri sendiri untuk meningkatkan prestasi dan kualitas diri, menambah wawasan dan mencari ketenangan. Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari perpustakaan, tugas dari dosen dan faktor teman dan orang tua. Semua faktor tersebut akan membentuk prioritas yang berbeda sehingga mendorong setiap mahasiswa untuk mempunyai jadwal kegiatan akhir pekan yang berbeda dengan hari-hari kerja. Pendapat tersebut dapat menjadi dasar bahwa dosen atau tutor

perkuliahan mempunyai peran yang sangat penting agar mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Misalnya dengan mengadakan bimbingan perkuliahan di perpustakaan dengan memanfaatkan koleksi yang ada, atau mungkin hanya sekedar memanfaatkan ruangan yang kondusif saja di perpustakaan.

Lokasi dan gaya belajar mahasiswa perguruan tinggi di mana perpustakaan itu berada juga dapat berpengaruh pada akses pemustaka di akhir minggu. Artikel yang ditulis [Lasner \(2014\)](#), "*Working the Graveyard Shift*" menggambarkan sikap positif seorang pustakawan yang bekerja setiap akhir minggu. Tetapi perlu diperhatikan bahwa tempat dia bekerja, yang disebutkan dalam artikel tersebut, adalah sebuah perpustakaan di pusat kota besar. Di sana rata-rata mahasiswanya mengambil kelas pada sore hari dan di akhir minggu.

Pada artikelnya [Farhah \(2014\)](#) menyebutkan, manajemen yang baik adalah manajemen yang bisa menyeimbangkan pekerjaan agar tidak hanya berjalan efektif tetapi juga efisien. Tujuan utama manajemen adalah pengelolaan secara sehat untuk mendapatkan efisiensi setinggi-tingginya dengan pengorbanan seminimal mungkin. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Yang dimaksud efisiensi di sini adalah perbandingan positif antara hasil yang dicapai dengan masukan yang didapatkan, artinya, kemampuan menghasilkan output secara maksimal dengan adanya input yang menjadi ukuran kinerja yang diharapkan. Perguruan tinggi harus dapat memperhatikan masalah efisiensi. Terlebih perguruan tinggi negeri karena adanya standar dunia

akademis yang dikenal dengan akreditasi.

[Tika \(2010\)](#) efektif berasal dari bahasa inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas mengukur seberapa tujuan organisasi yang ditetapkan dapat mencapai tujuannya.

Ada faktor lain selain waktu layanan yang dapat dipertimbangkan untuk memberikan layanan yang efektif. Seperti yang diungkapkan Yusuf (2018), efektivitas pelaksanaan pelayanan publik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti; kesederhanaan dalam pelayanan, keterbukaan dalam pelayanan, keadilan dalam pelayanan, dan ketepatan waktu dalam pelayanan.

Jika yang diinginkan sebuah perpustakaan adalah memberikan fasilitas belajar yang nyaman bagi mahasiswa di akhir minggu, perpustakaan dapat saja membuka hanya layanan untuk baca seperti yang dilakukan Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Perpustakaan ini membuka layanan baca di hari Sabtu mulai pukul 08.00 – 12.00 wib. Layanan pengembalian buku di hari Sabtu dan hari libur lainnya dilakukan dengan menggunakan fasilitas mesin pengembalian otomatis atau bookdrop.

Apabila perpustakaan membuka layanan sirkulasi secara penuh pada hari Sabtu, institusi harus menyediakan staf yang bertugas pada layanan itu, ditambah dengan staf kebersihan dan keamanan. Menyediakan staf yang bekerja ekstra berarti juga harus menyediakan upah ekstra. Apabila tingkat kunjungan di akhir pekan hanya 50 orang dalam setahun dan peminjaman hanya 75 kali dalam setahun maka institusi hendaknya perlu mempertimbangkan biaya uang lembur

yang harus dikeluarkan setiap bulannya. Minimal upah lembur tiap akhir pekan harusnya dapat dibayarkan setiap bulan seperti halnya gaji pokok. Jangan sampai terbentur birokrasi sehingga harus menunggu sampai akhir tahun untuk menerima uang lembur yang merupakan kompensasi atas pengorbanan hari libur mereka. Tanggapan negatif akan keluar jika pembayaran upah lembur tidak disegerakan. Institusi juga harusnya mempertimbangkan uang transport tambahan bagi staf yang melaksanakan tugas layanan tambahan terlebih bila tempat tinggal yang bersangkutan jauh.

Di Politeknik Negeri Bandung, pihak manajemen akhirnya mempertimbangkan kembali layanan perpustakaan di hari Sabtu. Tujuan awal Perpustakaan Polban membuka layanan hari Sabtu adalah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar program magister terapan. Akan tetapi dengan adanya penambah jam layanan tersebut tingkat kunjungan mahasiswa program magister hanya 0.68 %. Penambahan jam layanan perpustakaan di hari Sabtu nampaknya belum dapat dikatakan efektif. Maka institusi harus mengkaji ulang cara apa yang tepat supaya perpustakaan dapat mendukung Kegiatan Belajar Mengajar

program magister terapan tanpa mengorbankan biaya lembur dan waktu libur staf perpustakaan.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi yang ingin mengembangkan layanan perpustakaannya di akhir pekan. Layanan akhir pekan dapat menjadi layanan tambahan perpustakaan yang inovatif, tapi bukan suatu keharusan. Layanan akhir pekan perpustakaan sebaiknya dilaksanakan atas permintaan pemustaka guna memenuhi keperluan mereka bukan atas kepentingan suatu standar atau harga diri institusi untuk mengikuti gaya hidup. Pekerjaan akhir pekan adalah pekerjaan ekstra di luar waktu pekerjaan biasa sehingga institusi harus siap memotivasi stafnya dengan imbalan ekstra yang sebanding, meskipun sistem kerjanya dilakukan secara bergiliran.

Adapun tentang faktor - faktor yang disebutkan sebagai hal yang mempengaruhi ketepatan jam buka layanan perpustakaan dapat melahirkan penelitian lebih lanjut yang ditinjau dari berbagai bidang, seperti manajemen, pendidikan maupun ilmu sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atuase, D., & Koufie, C. (2017). A Survey of Extended Library-Hour Service in Sam Jonah Library, University of Cape Coast. *Library Philosophy and Practice*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1625>.
- Bahasa, B. P. dan P. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/manfaat>.
- Farhah, R. (2014). Efektivitas Layanan Weekend Banking (Studi Bank Muamalat KCP Pondok Indah Mall). *Al-Iqtishad*, 8(1), 85–95.

- Fauzia, R. A. (2011). *Efektivitas Penggunaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar dan Hasil Belajar Siswa Semester 1 Kelas XI Program Studi Tata Busana SMK Se-Kota Semarang* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/5987/>.
- Florentin, V. (2018). *Perpustakaan Nasional Kini Buka Hingga Ahad*. <https://nasional.tempo.co/read/1063741/perpustakaan-nasional-kini-buka-hingga-ahad>.
- Junaeti. (2017). Motivasi Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Layanan Akhir Pekan Sebagai Inovasi Layanan di Perpustakaan IAIN Pekalongan. *Pustaloka*, 9(2), 221–238.
- Lasner, R. (2014). Working the graveyard shift: Reflections of an evening/weekend librarian. *College & Research Libraries News*, 75(2).
- Leona, M. S., Afriansyah, H., & R. (2019). Efektivitas, Efisiensi, dan Produktivitas Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *INA-Rxiv*. <https://doi.org/doi:10.31227/osf.io/cv8sa>
- Nur'aini, U. (2016). *Efektivitas Layanan Weekend Banking Syariah : Studi Preferensi Nasabah Terhadap Layanan Weekend Banking Syariah Di BRI Syariah Kantor Kas Pusat Grosir Pasar Turi Surabaya* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/14158>
- Nurohman, A. (2016). Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi. *LIBRARIA*, 4(2), 419 – 447.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Diva Press.
- Purwanti, H. (2018). Pemetaan Kondisi Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung Berdasarkan Pedoman Standar Akreditasi Perpustakaan Nasional. *EDULIB*, 8(1), 68–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/edulib.v8i1.10483>.
- Rachmadani, S., & Meirinawati. (2016). Kualitas Pelayanan Weekend Service (Program Layanan Akhir Pekan) Di Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Gresik. *Publika*, 4(4). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/issue/view/1013>.
- Rahayu, I. D., & Christiani, L. (2017). Pengaruh Program Jam Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Kunjungi Taruna Di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23195>.
- Taylor, J. (2017). *Working for the Weekend. Collaborate: Libraries in Learning Innovation*. <https://ojs.leedsbeckett.ac.uk/index.php/COL/article/view/4526>.
- Tika, M. P. (2010). *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara.